

**PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING BAGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH INKLUSIF**



Oleh:

**BENI AZWAR
NIM.1130017010**

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Doktor
dalam Bimbingan Konseling**

**PROGRAM DOKTORAL
PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF

Ditulis oleh : Beniazwar, Drs., M.Pd.

N I M : 1130017010

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam *Program by Research*

**Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor
dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 26 Juli 2018

an. Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.
NIP. 19530727 198303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 14 JULI 2017, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **DRS. BENIAZWAR, M.Pd.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1130017010** LAHIR DI **SOLOK** TANGGAL **24 APRIL 1967**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~**PUIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN***~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 599

YOGYAKARTA, 26 JULI 2018

**AN. REKTOR
KETUA SIDANG,**



PROF. DR. H. SISWANTO MARSURI, MA.
NIP. 19530727 198303 1 005

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Disertasi berjudul : PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF

Nama Promovendus : Beniazwar, Drs., M.Pd.
N I M : 1130017010

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.

Sekretaris Sidang : Dr. Roma Ulinuha, SS., M.Hum.

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.
(Promoto/Penguji)

2. Ro'fah, BSW., MA., Ph.D.
(Promoto/Penguji)

3. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
(Penguji)

4. Dr. H. Sumedi, M.Ag.
(Penguji)

5. Dr. Eva Latipah, S.Ag., M.Si.
(Penguji)

6. Prof. Dr. Suparno, M.Pd.
(Penguji)

(Beniazwar)

(Siswanto)

(Roma)

(Nizar Ali)

(Ro'fah)

(Nurjannah)

(Sumedi)

(Eva Latipah)

(Suparno)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 26 Juli 2018

Waktu : Pukul 10.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,48

Predikat Kelulusan : Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Drs. Beni Azwar, M.Pd., Kons
N I M : 1130017010
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam Program *by Research*

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Desember 2017

Saya yang menyatakan,



Drs. Beni Azwar. M.Pd.
NIM. 1130017010/S3



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Drs. H. Nizar, M.Ag. (

Promotor : Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D. (



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH INKLUSIF**

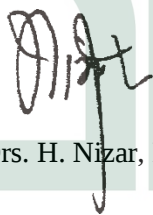
Yang ditulis oleh :

N a m a : Drs. Beni Azwar, M.Pd., Kons
N I M : 1130017010
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam Program *by Research*

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Juli 2017, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Desember 2017
Promotor,



Prof. Drs. H. Nizar, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH INKLUSIF**

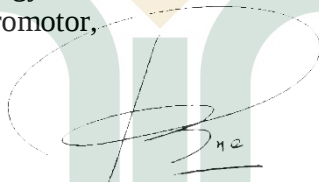
Yang ditulis oleh :

N a m a : Drs. Beni Azwar, M.Pd., Kons
N I M : 1130017010
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam Program *by Research*

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Juli 2017, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Desember 2017
Promotor,


Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH INKLUSIF**

Yang ditulis oleh :

N a m a : Drs. Beni Azwar, M.Pd., Kons
N I M : 1130017010
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam Program *by Research*

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Juli 2017, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Nopember 2017
Penguji,

Dr. Hj. Nurjanah, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH INKLUSIF**

Yang ditulis oleh :

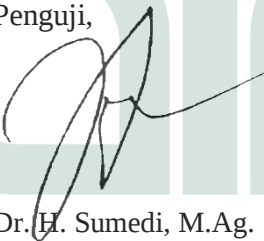
N a m a : Drs. Beni Azwar, M.Pd., Kons
N I M : 1130017010
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam Program *by Research*

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Juli 2017, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Desember 2017

Penguji,



Dr. H. Sumedi, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH INKLUSIF**

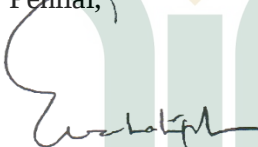
Yang ditulis oleh :

N a m a : Drs. Beni Azwar, M.Pd., Kons
N I M : 1130017010
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam Program *by Research*

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 14 Juli 2017, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Desember 2017
Penilai,


Dr. Eva Latipah, M.Si..

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah tentang pelayanan BK pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di tiga sekolah inklusif. Layanan BK di sekolah selama ini diperuntukkan untuk anak normal bermasalah dan anak berbakat khusus dengan IQ relatif tinggi, tetapi untuk ABK dengan berbagai keterbatasan belum menjadi bagian wilayah layanan BK, meskipun program pendidikan inklusif juga ada beberapa sekolah yang meresponnya. Adapun sekolah inklusif untuk objek penelitian adalah MAN 2 Payakumbuh untuk ABK tunanetra, SMKN 2 Bukititinggi dengan ABK *Low vision* dan *slow learner*, dan SMA Muhammadiyah Curup dengan ABK tunanetra, tunagrahita, tunarunggu dan autisme. Rumusan masalah penelitian ini layanan BK seperti apakah yang ideal bagi ABK berdasarkan pengalaman di tiga sekolah inklusif.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui layanan BK yang ideal bagi ABK di tiga Sekolah Inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis-deskriptif, artinya melakukan analisis terhadap layanan BK bagi ABK di tiga sekolah inklusif. Penelitian ini melihat layanan BK bagi ABK di tiga sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif dan bagaimana BK berperan dalam menjalankan tugas dan fungsinya di sekolah inklusif tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK yang ideal bagi ABK di tiga sekolah inklusif. Pertama, telah terlaksana layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, bimbingan kelompok dan konseling perorangan, layanan konsultasi, dengan materi bimbingan keberagamaan, pribadi, sosial, karir dan belajar. Kedua, layanan BK untuk ABK cenderung menggunakan pendekatan behavioristik dan berpusat pada guru BK. Sedangkan layanan yang sering digunakan adalah layanan konseling individual. Ketiga, aplikasi instrumentasi sebagai pendukung layanan BK di tiga sekolah belum ditemukan instrumen khusus untuk ABK. Keempat, layanan BK bagi ABK belum optimal karena kurangnya WPKNS (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap), terutama untuk ABK tunagrahita, autisme dan tunarunggu. Kelima, layanan BK bagi ABK untuk sekolah dengan 1 jenis ABK lebih mudah dibanding banyak jenis ABK.

Kata kunci: Bimbingan Konseling (BK), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan Sekolah Inklusif

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Allah Yang Maha Besar, Maha Pengasih, Maha Penyayang, yang telah mencurahkan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat merampungkan penelitian dan pembahasan disertasi ini, maka memang kepada-Nya, penulis selalu bersyukur, beribadah dan memohon rahmat, taufik dan hidayah.

Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Nabi pembawa risalah, penjelas kalam Ilahi, pemilik hati nan suci, Muhammad Saw. beserta keluarga, para shahhabat dan pengikutnya hingga hari akhir.

Ibarat musafir di padang sahara yang menemukan air pelepas dahaga, mungkin itulah analogi yang tepat untuk menggambarkan kebahagiaan penulis atas terselesaikannya disertasi ini., atas kuasa dan Allah, akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan hasil karya ini. Selanjutnya, dengan penuh ketulusan penulis menyadari bahwa sejak draft awal penelitian ini sehingga menjadi kalimat bermakna akhirnya mungkin diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu dalam kesempatan ini, penullis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada beberapa pihak tersebut;

Terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kemudahan administrasi sehingga memungkinkan semua yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan disertasi ini terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. H. Nizar, MA., selaku promotor I dan Ibu Ro'fah BSW, Ph.D., MA., sebagai promotor II, yang telah membimbing, mengarahkan penulis bagaimana seharusnya dan sebaiknya mengkaji dan mensikapi sebuah permasalahan secara akademik dan ilmiah serta yang secara tidak langsung telah mengajarkan penulis bagaimana menjadi orang yang baik dan bijak sekaligus juga, penghargaan dan ucapan terima kasih kepada segennap guru besar dan dosen yang ide-idenya – baik langsung maupun tidak langsung telah menelisik masuk sebagai bahan renungan, dan menjadi inspirasi pokok bagi muncul dan dilakukannya penelitian ini.

Secara khusus, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terbatas kepada Ayahanda Darnis, dan Ibunda Andarlida, yang telah memberikan segalanya buat penulis, kasih sayang yang tak terbilang, kesejukan petuah bak embuh pagi, kesabaran laksana tetesan yang berhasil melubangi batu hitam. Sungkem putramu yang sering merepotkan, tapi mudah-mudahan do'amu berdua terkabulkan. Demikian juga ucapan terima kasih kepada keluarga besar mertua; Bapak Abdul Djalil (Alm) dan Ibuk Nuripah yang tak lelah berdo'a untuk kesabaran, dan keberhasilan penulis.

Terakhir dan yang terpenting, rajutan terima kasih yang tak terhingga buat istri tercinta Pari Indawati, S.Pd. dan belahan jiwa tersayang Ananda Zaki Syaiful Hunafa dan Azmi Aqidatul Hanifa yang dengan kesabaran dan kegigihan dalam menjalani liku-liku perjuangan masa depannya telah mampu memberikan spirit

tersendiri bagi penulis, terutama selama penulis melakukan pengembaraan intelektual. Tanpa kehadiran mereka, hidup ini terasa hampa, sepi tiada arti.

Tiada gading yang tak retak, karena retak tanda keaslian gading. Kiranya inilah ungkapan yang tepat untuk mengakhiri kata pengantar ini. Bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan untuk menjadi sebuah karya ilmiah. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat korektif dan konstruktif dari semua pihak yang sempat membacanya demi kesempurnaan karya ini. Atas segala kekurangan dan kejanggalan. Meskipun demikian, penulis berdoa' a semoga karya yang sangat sederhana ini dapat memberikan manfaat dan kemaslahhatan, bagi penulis maupun bagi pembaca.

Kepada Iiahi kita mengabdikan, kita berbakti, kita berserah diri dan kepada hati nurani kita berkaca diri. *Walla A'lam bi as-shawwab....!*

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 Desember 2017

Beni Azwar
NIM. 1130017010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	33
 BAB II KAJIAN KONSEPTUAL BIMBINGAN KONSELING DI Pendidikan Inklusif.....	 35
A. Bimbingan Konseling.....	35
B. Pelaksanaan Pendidikan inklusi di Sekolah Inklusif.....	93
C. Bimbingan Konseling di Pendidikan Inklusif.....	146
D. Layanan Bimbingan Konseling Bagi ABK di Sekolah Inklusif.....	160
 BAB III PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI MAN 2 PAYAKUMBUH.....	 193
A. Profil Sekolah.....	193
B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling bagi ABK di MAN 2 Payakumbuh.....	197
 BAB IV PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI SMKN 2 BUKITTINGGI.....	 224
A. Profil Sekolah.....	224
B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling bagi ABK di SMKN 2 Bukittinggi.....	228
 BAB V PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI SMA MUHAMMADIYAH CURUP.....	 252
A. Profil Sekolah.....	252
B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling bagi ABK di SMA Muhammadiyah Curup.....	255

BAB VI RUMUSAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH INKLUSIF.....	278
A. Bimbingan Konseling di Sekolah Inklusif.....	278
B. Rumusan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Inklusif.....	295
BAB VI PENUTUP	319
A. Kesimpulan	319
B. Saran-Saran	320
DAFTAR PUSTAKA.....	321
LAMPIRAN-LAMPIRAN	327



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU Nomor 20 tahun 2013 pasal 1 dikatakan, bahwa:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan dengan demikian adalah proses yang disengaja dalam rangka membangun sumber daya manusia (SDM) menjadi manusia yang cerdas, terampil dan kreatif, sehingga potensi-potensi yang dimiliki akan berkembang dengan optimal, dan akhirnya terbentuk kedewasaan secara psikopisik.

Di samping dari pelaksanaan pendidikan secara merata, baik di perkotaan hingga ke pelosok pedesaan bahwa pendidikan itu untuk semua, tanpa memperhatikan latar belakang sosial ekonomi, budaya, agama, dan latar belakang psikopisik dari peserta didik, sebab ada peserta didik/siswa normal serta yang mengalami keterbatasan baik fisik maupun psikis yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK)—dalam bahasa hukum dan perundang-undangan disebut dengan penyandang disabilitas. Semua siswa memiliki hak dan perlakuan yang sama dalam pendidikan, sebab pendidikan bertujuan supaya siswa dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, baik fisik, psikis dan religi, sehingga akan menjadi makhluk yang bernilai disisi Allah SWT. Pencapaian

¹UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, pasal 1, ayat 1.

tujuan tersebut pemerintah telah merumuskan penyusunan delapan standar nasional pendidikan, diantara standar tersebut ada standar proses pada pasal 1 ayat 1 dinyatakan, bahwa; Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran.²

Demi mewujudkan tujuan di atas dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan keragaman kebudayaan, latar belakang siswa, perbedaan potensi siswa, alat evaluasi yang objektif, kurikulum yang akomodatif. Karena itulah, jika berpedoman pada tujuan dan proses pencapaian hasil pendidikan beberapa komponen penting adalah guru, sarana dan prasarana, serta lingkungan yang kondusif.

Ditinjau dari jenisnya guru terbagi menjadi guru bidang studi, guru kelas, guru praktik dan guru bimbingan konseling (BK). Guru BK adalah guru yang melaksanakan bimbingan konseling di sekolah dan berlatar belakang dari bimbingan konseling, dengan tujuan untuk membantu tugas-tugas perkembangan peserta didik/siswa. Di antara tugas-tugas perkembangan tersebut adalah tugas-tugas yang berhubungan dengan belajar dengan segala karakteristiknya, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dilihat dari keragaman siswa, ada siswa biasa di sekolah umum dan siswa yang memiliki keterbatasan SLB. Adapun untuk anak dengan keterbatasan khusus atau ABK selama ini dipisahkan dengan anak biasa yang sekolah di sekolah umum (SD/MI,

²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

SLTP/MTs, SLTA/MA) dengan kurikulum khusus dan guru pembimbing khusus (GPK). Hal itu menjadikan perkembangan mereka kurang optimal, terutama sosialisasi yang terbatas hanya sesama siswa yang mengalami keterbatasan, padahal mereka juga memiliki potensi berkembang sama dengan siswa lainnya.

Berdasarkan data UNESCO tentang pendidikan Inklusif di Indonesia untuk tahun 2007 dari 130 negara, Indonesia berada diposisi 58. Hal ini karena berbagai faktor; kurangnya dukungan pemerintah, sehingga pelaksanaannya belum menyeluruh. Untuk 2008 Indonesia urutan 63, selanjutnya 2009 turun menjadi 71³. Jumlah ABK (ABK) di Indonesia ternyata cukup besar, diperkirakan 4,2 juta ABK di Indonesia, jika 10 %(anak usian 5,4 tahun) Jumlah anak usia sekolah berdasarkan data dari BPS 2005 sebesar 42.871.041 jiwa, maka di Indonesia ada 4,2 juta ABK.⁴

ABK di Indonesia yang mendapatkan pendidikan formal menurut data resmi Direktorat PSLB tahun 2007 menyebutkan bahwa jumlah ABK yang sudah mengikuti pendidikan formal baru mencapai 24,7% atau 78.689 anak dari populasi anak cacat di Indonesia, yaitu 318.600 anak (Direktorat PSLB, 2008). Ini artinya masih terdapat sebanyak 65,3% ABK yang masih terseklusi, termarginalisasikan dan terabaikan hak pendidikan. Bahkan angka ini diperkirakan lebih besar, karena hanya 0,7% jumlah populasi penduduk serta sistem pendataan yang masih buruknya.⁵

³Lihat Koran *Kompas*, tanggal 30 November 2009.

⁴Fasli Jalal, "Pembukaan Parenting Education dalam Rangka Hari Anak 17 Juli 2013", Auditorium BKKBN Jakarta Timur.

⁵Alimin Z, "Memahami Pendidikan Inklusif dan ABK", dalam *Makalah*, tidak diterbitkan, (Bandung: Jurusan PLB FIP UPI, 2005), hlm. 1.

Penyandang disabilitas membutuhkan perhatian dari pemerintah, khususnya dalam hal ketenagakerjaan. Pada tahun 2010 untuk 24 provinsi di Indonesia, data BPS menerangkan terdapat 1.235.320 penyandang disabilitas, dengan rincian 687.020 orang laki-laki, dan 548.300 orang perempuan.⁵ Sebagian besar dari mereka tidak tamat sekolah dasar sebesar 58,9 %, dan berpendidikan sekolah dasar sebesar 28,1 %, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya penyandang disabilitas masih berpendidikan rendah, ditambah dengan masih banyak penyandang disabilitas yang tidak mempunyai keterampilan, membuat para penyandang disabilitas sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan persoalan di atas dan sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam mengimplementasikan pendidikan Inklusif bagi penyandang disabilitas tahun 2002, secara resmi pemerintah melakukan ujicoba pada 9 propinsi, dan sejak saat itu 1500 lebih siswa telah belajar di sekolah reguler. Tahun 2005 menjadi 6.000 orang atau setara 5,11% dari jumlah ABK. Sedangkan pada 2007 menjadi 7,5% setara dengan 15.181 orang dan tersebar di 796 sekolah Inklusif dengan rincian 17 Taman Kanak-kanak, 648 Sekolah Dasar, 75 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan 56 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.⁶

Berkaitan dengan fakta penelitian setelah pelaksanaan pendidikan inklusif terungkap, siswa dengan hasil belajar rendah ada kecenderungan mengidap gangguan/kelainan. Survei terhadap 696 siswa SLTA dari 4 provinsi dengan nilai rata-rata di bawah 6,0 (enam, nol), terlihat 71,8% orang terkena disgrafia, 66,8% orang disleksia, 62,2% orang diskalkulia, juga 33% orang mengalami gangguan

⁶ Sunaryo, *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa*, (Jurusan PLB, FIP UPI, 2009), hlm.8

emosi dan perilaku, 31% orang gangguan komunikasi, 7,9% orang cacat / kelainan anggota tubuh, 6,6% orang gangguan gizi dan kesehatan, 6% orang gangguan penglihatan, dan 2% orang gangguan pendengaran.⁷

Menyikapi persoalan di atas diperlukan pendidikan yang berdaya guna yang melibatkan seluruh komponen dalam pendidikan. Dari aspek guru harus ada kerjasama yang baik dalam memberikan pelayanan yang bermutu. Di samping guru mata pelajaran peran dan fungsi guru BK dari bimbingan konseling sangat dibutuhkan di sekolah. Ada beberapa tugas guru BK yang sangat esensial bagi ABK, disamping membantu tugas-tugas perkembangannya, juga memandirikan ABK dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Mengingat banyaknya permasalahan siswa yang menyangkut belajar, apakah prasyarat belajar, keterampilan belajar, sikap dalam belajar, diri pribadi dan lingkungan sosio-emosional memungkinkan anak tidak dapat berkembang lebih optimal. Di samping itu juga masalah diri pribadi, kondisi jasmani dan kesehatan, hubungan sosial antar orang, hubungan pacaran dan perkawinan, agama nilai dan moral, ekonomi dan keuangan, dan lain-lain.

Menurut Carmcal and Calvin, terdapat lima tugas konselor di lingkungan pendidikan. Pertama, *providing the students an oppurtunity to talk through his problems*, (konseling memberi kesempatan bagi siswa untuk membicarakan seluruh permasalahannya melalui proses konseliling). Kedua, *counseling with potential drop outs* (mengonseling siswa-siswa yang berpotensi *drop out*). Ketiga, *counseling with students concerning academic failure* (konseling tentang

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Identifikasi ABK Dalam Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 43.

kegagalan siswa dalam belajar). *Keempat, counseling with students in evaluating personal assets and limitations* (konseling tentang evaluasi potensi-potensi siswa dan hambatan-hambatannya). *Kelima, counseling with students concerning learning difficulties* (konseling tentang kesulitan belajar siswa).⁸

Berkaitan dengan hal di atas terutama pada bagian empat dan lima, terlihat bahwa konseling membantu mengevaluasi potensi-potensi siswa dan hambatannya, serta bimbingan dan konseling tentang kesulitan belajar siswa. Fenomena selama ini di sekolah, Bimbingan dan konseling diperuntukkan untuk anak-anak normal bermasalah, sehingga dengan masalah tersebut mereka terhambat mengisi tahapan-tahapan perkembangannya. Dengan kebijakan pemerintah tentang penyandang disabilitas yang diatur dalam UU No. 8 Th 2016 mengharuskan sekolah menerima ABK dengan program pendidikan Inklusif dan sekolah harus memberikan pelayanan yang sama tanpa mendiskriminasi ABK dengan siswa biasa dalam proses pembelajaran.

Begitu pula dasar pelaksanaan BK di sekolah Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, dan dijelaskan:

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan non formal.⁹

⁸Belkin, *Guidance and Counseling*, (New York : Published, 1982), hlm.67.

⁹Permendiknas No. 27 tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Berdasarkan aturan itu bahwa guru BK/konselor harus memberikan pelayanan untuk semua peserta didik, tanpa terkecuali ABK. ABK dibagi dua bagian, yaitu anak berbakat khusus dengan bakat dan potensi khusus yang memiliki IQ di atas rata-rata dan ABK/difabel.

Berkaitan dengan hal di atas bahwa BK dengan berbagai jenis layanannya selama ini, hanya untuk siswa normal bermasalah, dengan masalah tersebut mereka terhambat dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, terutama tugas-tugas belajarnya. Siswa yang memiliki bakat khusus dengan IQ relatif tinggi, atau kemampuannya di atas kawan-kawannya, serta perlu program pengayaan untuk optimalisasi kemampuan yang dimilikinya. Khusus untuk ABK dengan segala keterbatasannya belum menjadi wilayah kerja BK. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya sekolah yang merespon kebijakan pemerintah untuk menangani pendidikan ABK di sekolah inklusif.

Penelitian ini mengambil 3 sekolah sebagai objek penelitian, yaitu: MAN 2 Payakumbuh, SMKN 2 Bukittinggi dan SMA Muhammadiyah Curup, dengan alasan sebagai berikut. Pertama, masing-masing sekolah mewakili karakteristik sekolah, yaitu MAN 2 Payakumbuh mewakili madrasah di bawah Kementerian Agama dengan kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan, SMKN 2 Bukittinggi mewakili sekolah kejuruan dan SMA Muhammadiyah Curup mewakili sekolah umum. Kedua, jarak antar sekolah relatif jauh, sehingga data bias relatif kecil. Ketiga, dalam pelaksanaan layanan BK ketiga sekolah memakai BK Pola 17 Plus. Keempat, belum ada pengangkatan GPK dari PLB.

Dari hasil observasi, guru BK dalam memberikan berbagai layanan Bimbingan Konseling memakai BK Pola 17 di 3 sekolah yang dijadikan objek penelitian, yaitu MAN 2 Payakumbuh, SMKN 2 Bukittinggi dan SMA Muhammadiyah Curup. Ketiga sekolah ini melaksanakan program pendidikan Inklusif dengan jenis program Inklusif yang berbeda. MAN 2 Payakumbuh melaksanakan program Pendidikan Inklusif untuk ABK tunanetra, SMKN 2 Bukittinggi dengan program Inklusif untuk anak *low vision* (keterbatasan pandangan) dan *slow learner* (lambat dalam belajar). Sedangkan SMA Muhammadiyah Curup melaksanakan program Inklusif untuk ABK Tunanetra, tunagrahita, tunarunggu, autis ringan.

Dari hasil wawancara di 3 sekolah yang dijadikan objek penelitian, pelaksanaan Bimbingan Konseling sudah dilaksanakan oleh guru BK. Untuk MAN 2 Payakumbuh dan SMKN 2 Bukittinggi guru BK berlatar belakang S1 BK, sedangkan SMA Muhammadiyah Curup adalah guru bidang studi yang sudah mendapatkan pendidikan dan latihan BK dengan pola dan jam memadai untuk melaksanakan layanan BK. Dalam melaksanakan program BK untuk ABK sudah terlaksana, hanya saja jumlah guru BK di MAN 2 Payakumbuh berjumlah 6 orang, SMKN 2 Bukittinggi berjumlah 6 orang, sedangkan di SMA Muhammadiyah Curup jumlah 1 orang, sementara jumlah ABK 12 orang dengan jenis keterbatasan yang lebih banyak dibanding 2 sekolah lainnya, sedangkan untuk membantu tugas guru BK kadangkala mendatangkan guru pembimbing khusus dari SLB yang tidak jauh dari SMA Muhammadiyah.

Fakta lain dari observasi 9 September 2015 terlihat di MAN 2 Payakumbuh terdapat 4 orang anak tunanetra. Sekolah ini memiliki 6 orang guru BK. Adapun di SMKN 2 Bukittinggi yang diobservasi pada 10 september 2015 terlihat bahwa jenis Inklusif di sekolah ini adalah *low vision* dan *slow learner*. Sekolah ini memiliki 6 orang guru BK dan semuanya berlatang belakang bimbingan konseling, dan ABK sudah mendapatkan layanan bimbingan konseling.. Berbeda dengan SMA Muhammadiyah Curup yang diobservasi pada 12 september 2015, di sekolah ini guru BK bukan dari S1 BK, tetapi guru lain yang sudah Diklat BK. Di sekolah ini ABK sangat variatif, terdiri dari anak tunanetra, tuna grahita, tunarungu, dan autis ringan.

Semua fenomena tersebut juga terjadi di MAN 2 Payakumbuh Sumatera Barat dan SMKN 2 Bukittinggi Sumatera barat, serta SMA Muhammadiyah Curup Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu yang akan dijadikan objek penelitian. Permasalahan yang muncul pada ABK ini adalah hasil belajar rendah, bahkan ada yang tinggal kelas 2 tahun berturut-turut, sekolah tidak memiliki alat ukur kecerdasan (IQ) untuk anak berkebutuhan khusus yang menjadikan hasil belajarnya rendah, fasilitas belajar yang kurang, aksesibilitas dalam pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengabaikan perbedaan individu, sehingga ABK ini dianggap memperlambat pencapaian target kurikulum dan menurunkan peringkat sekolah.

Berbeda dengan 2 sekolah di atas, SMA Muhammadiyah Curup Bengkulu juga mengalami masalah belajar siswa, bahkan lebih kelihatan permasalahan belajar yang belum optimal penanganannya. seperti keluar masuk sewaktu guru

menerangkan materi pembelajaran, hasil belajar di bawah KKM, bahkan ada anak tunagrahita yang muntah, karena tidak mampu mengerjakan soal matematika, begitu juga dengan pola pelayanan belajar yang belum optimal, siswa tidak mau dipaksa belajar, karena guru takut kalau siswanya pindah, sedangkan mencari siswa tambahan susah. Permasalahan untuk anak tunanetra adalah kesulitan memahami rumus matematika dan IPA.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yang berjudul : Pelayanan Bimbingan Konseling bagi ABK di Sekolah inklusif

B. Batasan Masalah

Adapun BK Pola 17 plus adalah Pola yang digunakan dalam penelitian ini. Ketiga sekolah yang dijadikan objek penelitian memakai pola ini. Untuk ABK pada dasarnya terbagi menjadi 2 (dua) bagian; anak berbakat dengan potensi khusus, yaitu siswa yang memiliki bakat khusus (siswa yang memiliki IQ tinggi atau genius) atau seringkali disebut *gifted* dan penyandang disabilitas (anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunadaksa, anak tunagrahita, anak *slow learner* (lamban dalam belajar) dan *low vision* (keterbatasan penglihatan) yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), sedangkan yang dijadikan kajian penelitian adalah anak berkebutuhan khusus (ABK).

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah Pelayanan BK bagi ABK di Sekolah Inklusif, akan dikaji layanan BK yang dipakai sekolah ini. Sedangkan sekolah yang dijadikan objek penelitian adalah MAN 2 Payakumbuh di Sumatera

Barat, SMKN 2 Bukittinggi di Sumatera Barat dan SMA Muhammadiyah Curup di Bengkulu.

C. Rumusan Masalah

Berikut dikemukakan beberapa pertanyaan untuk mensistematisasi penelitian ini: layanan BK seperti apakah yang ideal bagi ABK di sekolah inklusif berdasarkan pengalaman 3 sekolah inklusif?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Untuk mengetahui pelayanan BK bagi ABK di 3 Sekolah Inklusif.

b. Tujuan khusus

1) Untuk mengetahui pelayanan BK bagi ABK di MAN 2 Payakumbuh.

2) Untuk mengetahui pelayanan BK bagi ABK di SMKN 2 Bukittinggi.

3) Untuk mengetahui pelayanan BK bagi ABK di SMA Muhammadiyah Curup.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat teoritis

1) Bagi guru BK menambah khasanah keilmuan Bimbingan konseling dalam mengatasi ABK

- 2) Bagi siswa ABK sebagai konsep teoritik baru, bahwa ada layanan BK disamping proses pembelajaran.
- 3) Bagi kepala sekolah sebagai kerangka acuan dalam mensinergikan fungsi guru BK dengan guru lain dalam menangani ABK.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi guru BK dapat merencanakan layanan efektif dalam menangani permasalahan sesuai karakteristik ABK.
- 2) Bagi siswa ABK dapat merasakan layanan BK yang belum ada selama ini di SLB.
- 3) Bagi kepala sekolah ikut terlibat secara aktif, baik dalam menangani ABK dari fungsi kepala sekolah, maupun menyiapkan dana dalam RAPBS (rencana anggaran program berbasis sekolah).

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Terdapat beberapa penelitian relevan dengan BK pada ABK di pendidikan inklusif. Pertama, penelitian Muhdar Mahmud berjudul *Bimbingan untuk ABK di Sekolah Dasar Wilayah Kota Bandung*.¹⁰ Menurut penelitian ini, melaksanakan pelayanan bimbingan bagi ABK, guru tidak membuat satuan layanan secara

¹⁰Muhdar Mahmud, "Bimbingan bagi ABK di Sekolah Dasar Wilayah Kota Bandung", dalam *Skripsi*, (Bandung: UPI, 2003).

husus dengan pertimbangan tidak ada pedoman Bimbingan Penyuluhan khusus bagi ABK. Bantuan yang diberikan bersifat spontan dan terpadu dengan KBM.¹¹

Kedua, penelitian Dita Yohanika, *Motivasi Belajar ABK (Studi Kasus di Sekolah Penyelenggara Inklusif)*,¹² yang menjelaskan tentang peranan kolaborasi antara GPK dan guru BK sangat penting dalam upaya ikut meningkatkan motivasi belajar ABK dan keefektifan belajar di sekolah Inklusif. GPK serta guru BK sebagai penghubung untuk siswa lain, GPK guru yang mengajar mata pelajaran tertentu, orang tua, dan seluruh komponen lainnya. Selain itu GPK serta guru BK berdiskusi tentang kesulitan belajar ABK, serta masalah lainnya untuk optimalisasi perkembangan.¹³

Ketiga, penelitian Dina Dwinita, *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ABK di SMKN 4 Padang*,¹⁴ yang memaparkan tentang pelaksanaan BK bagi ABK di SMK Negeri 4 Padang tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Ini dibuktikan dengan tidak adanya tupoksi yang dilaksanakan dengan benar dan lancar. Selain itu dari 14 tupoksi hanya 6 tupoksi saja yang dapat dilaksanakan dengan baik. Selebihnya tupoksi tersebut tidak dilaksanakan dengan baik bahkan ada yang tidak dilaksakan sama sekali seperti Asessmen dan identifikasi, Kunjungan rumah, dan pemberian bimbingan karier terhadap ABK. Hal ini dikarenakan karena kekurangmampuan guru BK dalam menggarap hal-hal teknis ABK.¹⁵

¹¹*Ibid.*, hlm.1

¹²Dita Yohanika, "Motivasi Belajar ABK (Studi Kasus di Sekolah Penyelenggara Inklusif), dalam *Tesis*, (Surabaya:Universitas Negeri Surabaya, 2012).

¹³*Ibid.*, 1

¹⁴Dina Dwinita, "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ABK di SMKN 4 Padang", dalam *Tesis*, (Padang: UNP, 2012).

¹⁵*Ibid.*, hlm.1

Keempat, penelitian Eki Ramadana Cahaya Anjassari, *Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SMK Negeri 2 Malang*.¹⁶ Hasil penelitian ini mengungkapkan siswa biasa (65,6%) mempunyai penerimaan sosial relatif tinggi bagi ABK, relatif banyak siswa biasa (25,6%) mempunyai sikap penerimaan sosial yang relatif sangat tinggi bagi ABK, sedikit siswa biasa (6,4%) memiliki sikap penerimaan sosial yang sedang terhadap ABK, dan sedikit siswa reguler (2,4%) yang lainnya memiliki penerimaan sosial yang rendah terhadap ABK. Wujud penerimaan sosial yang dilakukan oleh sebagian besar siswa yaitu 90% siswa mempunyai penerimaan sosial yang relatif tinggi dan 10% lainnya berada pada kategori rendah.¹⁷

Kelima, penelitian Lailatul Istiqomah, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi ABK: Studi Kasus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMK Tunas Bangsa Malang Kelas X*,¹⁸ yang menunjukkan bahwa strategi layanan bimbingan dan konseling bagi ABK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SMK Tunas Bangsa Malang kelas X mencakup empat komponen layanan dasar dengan masing-masing strategi di dalamnya yaitu: (1) layanan dasar dengan strategi bimbingan klasikal, layanan orientasi dan layanan informasi, serta layanan pengumpulan data; (2) layanan peminatan serta perencanaan individual dengan pengembangan potensi untuk penempatan dan penyaluran; (3) layanan responsif dengan strategi konseling individual, kolaborasi dengan orang tua, kerjasama guru

¹⁶Eki Ramadana Cahaya Anjassari, "Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SMK Negeri 2 Malang", dalam *Tesis*, (Malang: UM, 2008).

¹⁷ *Ibid.*, hlm.1

¹⁸Lailatul Istiqomah, "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi ABK: Studi Kasus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMK Tunas Bangsa Malang Kelas X", dalam *Tesis*, (Malang, UM, 2016).

mata pelajaran dan wali kelas, kunjungan rumah, dan bimbingan teman sebaya; (4) dukungan sistem menggunakan strategi pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan BK: (1) belum semua pendidik yang membuka hati kepada ABK; (2) guru BK khusus yang belum berfungsi sebagaimana mestinya; (3) suasana hati ABK yang cenderung mudah berubah.¹⁹

Keenam, penelitian Hajar Khanif Nasrina, *Self Efficacy Dalam Pilihan Karir ABK (Studi Kasus di Sekolah Inklusi)*,²⁰ yang menyimpulkan bahwa tiga ABK mempunyai *self efficacy* yang cukup tinggi dalam proses pilihan karier. Mereka memiliki sikap tegas dalam memilih, yakin untuk sukses, dan ulet dalam berusaha. Sedangkan seorang ABK mempunyai *self efficacy* yang relatif cukup untuk pilihan kariernya. Mereka berusaha dengan ulet, namun ketegasan dalam memilih masih kurang, kurang yakin dapat mencapai kesuksesan dan belum memiliki rencana yang jelas. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya informasi yang dia miliki terkait studi lanjutan dan dunia kerja serta masih bergantung dengan orangtua. *Self efficacy* dalam memilih karier untuk 4 ABK bererasal dari pengalaman sukses serta pencapaian prestasi dan persuasi verbal. Selain itu pemahaman ABK tentang *self efficacy* sangat penting.²¹

Ketujuh, penelitian Khairun Nisa, *Prilaku Belajar Siswa Autis*,²² yang menjelaskan bahwa perilaku belajar siswa dengan gangguan autis lebih banyak kegiatan belajarnya dibantu oleh pendamping (*shadow*), pada pelajaran tertentu

¹⁹*Ibid.*, hal.1

²⁰Hajar Khanif Nasrina, "Self Efficacy Dalam Pilihan Karir ABK (Studi Kasus di Sekolah Inklusi)", dalam *Tesis*, (Malang: UM, 2015).

²¹*Ibid.*, hlm.1

²²Khairun Nisa, "Prilaku Belajar Siswa Autis", dalam *Skripsi*, (Padang: UNP, 2015).

yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis dan meresume, siswa dengan gangguan autis sepenuhnya dikerjakan pendamping (*shadow*) dan siswa menulis ulang hasil tugas tersebut. Sedang untuk kemampuan komunikasi, siswa dengan gangguan autis lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal daripada komunikasi verbal. Pada perilaku sosialnya, siswa dengan gangguan autis menunjukkan perilaku cemburu karena perhatian orang di sekitarnya teralih pada siswa yang lain, serta menunjukkan perhatiannya dengan menyentuh pipi terkadang mencium pipi pendamping (*shadow*).²³

Kedelapan, Geof Lindsay menulis *Educational psychology and the effectiveness of inclusive education/mainstreaming*.²⁴ Kesimpulan dari tulisan Geof Lindsay bahwa pendidikan inklusif telah dipromosikan dalam dua basis: hak anak-anak untuk disertakan dalam pendidikan prioritas utama dan bahwa pendidikan inklusi lebih efektif. Tinjauan ini berfokus pada isu yang terakhir. Dikatakan bahwa kebijakan tersebut didorong oleh kepedulian terhadap hak anak-anak. pendidikan anak-anak ini.²⁵

Kesembilan, tulisan Mail Ainsco, *Developing Inclusive Education Systems: What are the Levers for Change*, yang menjelaskan bahwa inklusi yang dihadapi ABK adalah sistem pendidikan di seluruh dunia. Tulisan itu juga merefleksikan bukti dari sebuah program penelitian yang dilakukan selama 10 tahun terakhir, ini menyediakan kerangka kerja untuk menentukan tuas yang dapat membantu memudahkan sistem dengan arah yang lebih inklusif. Fokusnya adalah pada

²³Khairun Nisa, 2015 (skripsi). *Prilaku belajar siswa autis*, (Padang: UNP, 2015), hlm.1

²⁴Geof Lindsay, 2007. *Educational psychology and the effectiveness of inclusive education/mainstreaming*, British Journal of Educational Psychology.

²⁵*Ibid.*

faktor-faktor di dalam sekolah yang mempengaruhi perkembangan pemikiran dan praktik, serta faktor kontekstual yang dapat menghambat perkembangan tersebut. Dikatakan bahwa banyak hambatan yang dialami pelajar muncul dari cara berpikir yang ada. Akibatnya, strategi untuk mengembangkan praktik inklusif harus melibatkan interupsi pemikiran untuk mendorong eksplorasi kemungkinan yang terlewatkan untuk melangkah maju.²⁶

Kesepuluh, tulisan Ellias E Courcutos, *Counseling Children at Risk in a Resilient Contextual Perspective: a Paradigmatic Shift of School Psychologists Role in Inclusive Education*, menunjukkan adanya peningkatan jumlah masalah belajar, emosional, interpersonal, dan perilaku pada anak usia sekolah yang mempengaruhi perkembangan akademis dan sosial mereka. Jika tidak ditangani secara holistik dan efektif, kesulitan ini dapat meningkatkan probabilitas masalah psikososial dan akademis yang lebih serius selama masa remaja. Model intervensi konseling berbasis sekolah yang bertujuan untuk mendukung anak-anak yang rentan (anak-anak dengan berbagai bentuk cacat) dan keluarga yang berisiko berdasarkan perspektif yang tangguh dan eko-sistemik. Ini menyiratkan pergeseran tujuan sekolah yang cukup dan paradigmatik, dalam peran staf pendidikan dan psikolog sekolah serta pembentukan model intervensi holistik dan menyeluruh di sekolah; sebuah model yang akan mengacu pada konsepsi yang bermakna dan sistemik tentang masalah kesehatan mental dan mental di masa kecil, sekolah sebagai perbaikan mental dan juga pembentukan kesehatan mental memegang peranan penting. Guru-guru harus peduli dan bertanggung jawab

²⁶Mail Ainscow, *Developing inclusive education systems: what are the levers*

secara penuh pada perkembangan siswa. Bagi ABK yang mengalami masalah kelambatan perkembangan mental harus menjadi fokus dan menyatukan mereka dengan siswa biasa yang telah diberi pemahaman akan mempercepat penyembuhan mental anak tersebut. Pelibatan orang tua dalam program sekolah untuk anak-anak mereka akan mempercepat penyembuhan mental mereka.²⁷

Kesebelas, Kathleen e Grof menulis *Entrepreneurs of Meaning Parents and the Process of Inclusive Education*, yang menganalisis proses pendidikan inklusif yang dialami oleh orang tua anak-anak penyandang cacat berat. Berdasarkan wawancara dengan 20 orangtua, studi tersebut menemukan bahwa proses inklusi melampaui keputusan penempatan awal orang tua atas keterlibatan mereka yang sedang berlangsung di lokasi sekolah. Di sekolah, orang tua secara aktif berpartisipasi dalam pekerjaan inklusi. Pada saat bersamaan, orang tua menjadi pengusaha makna, membentuk definisi dan realitas pendidikan inklusif untuk anak-anak mereka.²⁸

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas bahwa tema penelitian pelayanan BK untuk ABK pada sekolah Inklusif, dengan lokasi penelitian di MAN 2 Payakumbuh Sumatera Barat, SMK Negeri 2 Bukittinggi Sumatera Barat dan SMA Muhammadiyah Curup Bengkulu belum ada yang meneliti. Penelitian ini sangat penting mengingat keharusan sekolah umum untuk melaksanakan pendidikan inklusif, sementara minimnya pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Termasuk diantaranya guru BK dengan

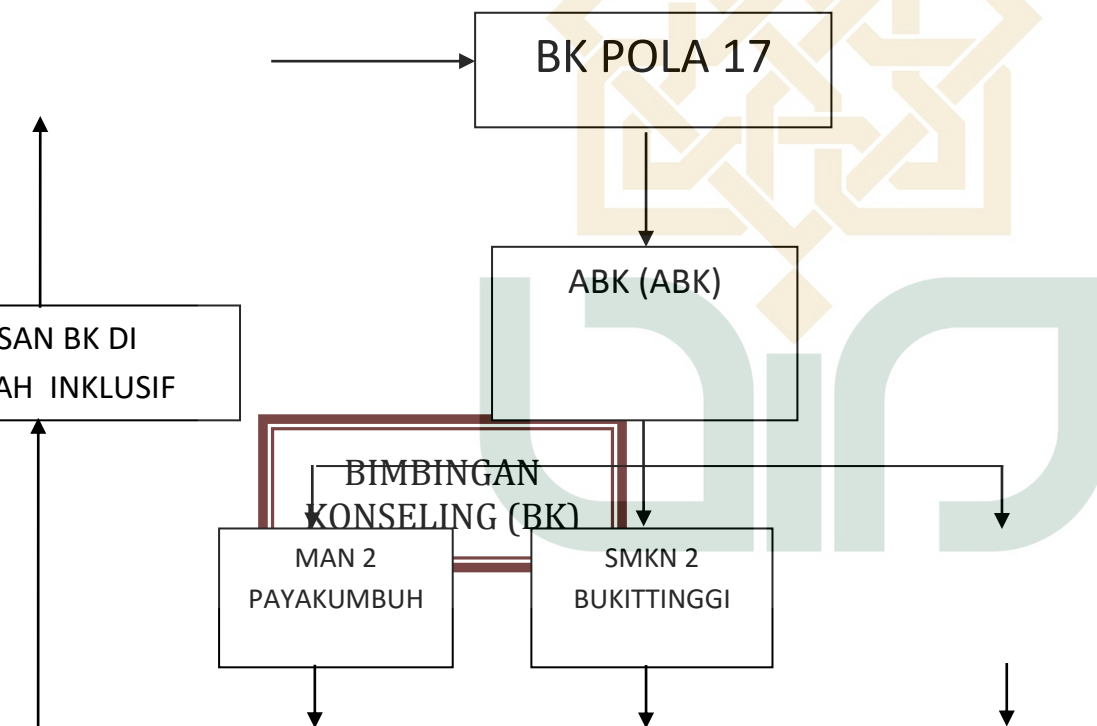
²⁷Ellias E Courcutos, *Counseling Children at Risk in a Resilient Contextual Perspective: a Paradigmatic Shift of School*, 2010.

²⁸Kathleen e Grof, *Psychologists' Role in Inclusive Education*, (Procedia-social and behavioral science: Sage Journals, 1999).

program bimbingan konseling, sekaligus perluasan dan pendalaman tugas guru BK. Fungsi tersebut memungkinkan terbantunya ABK dalam mencapai optimalisasi tugas perkembangannya. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, guru BK harus memiliki WPKNS dalam konseling untuk membantu ABK.

Dari penelitian ini akan mengkaji layanan BK bagi ABK di 3 sekolah inklusif, serta apa yang bisa dilakukan guru BK dalam optimalisasi layanan bimbingan konseling pada ABK di sekolah inklusif.

2. Kerangka pelaksanaan BK di 3 sekolah inklusif



Keterangan:

1. Untuk melihat Pelayanan BK di sekolah Inklusif mengambil 3 sekolah; MAN 2 Payakumbuh, SMKN 2 Bukittinggi dan SMA Muhammadiyah Curup.
2. Ketiga sekolah di atas sama-sama menggunakan “Pola BK 17”
3. Ketiga sekolah menyelenggarakan pendidikan Inklusif dengan jenis anak berkebutuhan yang bervariasi, antara lain; MAN 2 Payakumbuh khusus ABK Tunanetra, SMKN 2 Bukittinggi ABK *low vision* dan *slow learner*, sedangkan SMA Muhammadiyah Curup lebih variatif; anak Tunanetra, Tunagrahita, Tunarunggu, dan autis ringan. Ketiga sekolah tersebut dua sekolah dikelola Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu dan Kota Bukittinggi Sumatera Barat dan satu sekolah di bawah naungan Kementerian Agama Kota Payakumbuh Sumatera Barat. Adapun hal-hal yang ingin diungkapkan adalah: Pelaksanaan BK di Sekolah inklusif, dengan objek penelitian di MAN 2 Payakumbuh, SMKN 2 Bukittinggi dan SMA Muhammadiyah Curup.
4. Selanjutnya berdasarkan temuan akan dicoba membuat rumusan tentang layanan BK untuk ABK di sekolah inklusif.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan data dipaparkan dengan analisis-deskriptif artinya pengumpulan data bukan dari angka-angka, tetapi dari catatan lapangan, naskah wawancara dan dokumen pribadi, dan dokumen lainnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah menggambarkan fenomena empirik secara mendalam. Dalam hal ini peneliti mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Pelaksanaan penelitian ini menganalisis pelayanan BK bagi ABK di 3 sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif. Dalam hal ini peneliti berfungsi sebagai alat pengumpul data dan instrumen aktif untuk mengumpulkan data-data lapangan. Peneliti akan melihat dan bagaimana BK berperan dalam menjalankan tugasnya di sekolah inklusif.

2. Kehadiran Peneliti

a. Subjek Penelitian dan informan penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memiliki data dan data tersebut melekat pada dirinya, antara lain; guru BK, ABK. Sedangkan Informan adalah orang yang memiliki data sementara data tersebut tidak selalu melekat pada dirinya. Informan terdiri dari para penanggung jawab, pelaksana dan merasakan dampak layanan BK, antara lain; orang tua, kepala sekolah, guru mata pelajaran.

Pengambilan sampel di penelitian ini dengan adalah *purposive sampling*, yaitu; teknik ini tidak menggunakan random, demikian juga daerah atau strata,

melainkan pertimbangan dan fokus pada tujuan tertentu. Ada beberapa pertimbangan dalam menggunakan sampling ini adalah: Pertama, pengambilan sampel dengan ciri-ciri atau karakteristik dengan ciri-ciri utama populasi. Kedua, Subjek sebagai sampel dengan ciri-ciri pada populasi (*key subjectis*). Ketiga, untuk karakteristik populasi harus dilakukan secara cermat.²⁹

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah semua yang terlibat dalam layanan BK untuk ABK pada sekolah inklusif. Adapun sekolah yang dijadikan sampel adalah MAN 2 Payakumbuh, SMKN 2 Bukittinggi dan SMA Muhammadiyah Curup. Sehubungan dengan pengambilan sampel atas dasar ciri-ciri atau karakteristik pokok populasi adalah guru BK dengan layanan bimbingan konseling dan ABK dengan karakteristik permasalahannya. Adapun pemilihan lokasi sekolah berdasarkan ciri-ciri. Pertama, ketiga sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu; SMA, SMK dan MAN. Kedua, masing-masing sekolah penyelenggara program pendidikan inklusif untuk ABK yang bervariasi. Ketiga, lokasi penelitian adalah Sekolah menyelenggarakan BK Pola 17 Plus.

4. Data dan Sumber Data

a. Data primer

Seperti yang dikemukakan S. Nasution bahwa data primer merupakan data yang didapat secara langsung di lapangan/tempat penelitian.³⁰ Sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan dari lapangan dengan cara mengamati/

²⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.164.

³⁰S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Bandung: Penerbit Terate, 1964), hlm.34.

mewawancarai. Adapun jenis sumber data meliputi: dokumen resmi mengenai program BK pada sekolah inklusif, foto-foto, naskah wawancara, catatan lapangan. Hasil tampilan dokumen akan diungkapkan dan dideskripsikan berdasarkan dokumen data lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data dari berbagai sumber bacaan serta sumber lainnya dan terdiri dari berbagai surat-surat pribadi, buku harian, sampai dokumen-dokumen dari pemerintah.³¹

Dalam penelitian ini data sekunder terdiri dari , program layanan BK, satuan layanan (Satlan), satuan kegiatan pendukung (Satkung), dan lain-lain.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui seperangkat instrumen yang berguna sebagai alat ukur dalam penelitian guna memperoleh informasi atau data penelitian. Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis- analisis yang relevan baik terkait bimbingan dan konseling serta struktur kurikulum. Data ini diperoleh dengan observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), serta dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara seperti ini lebih bersifat lentur serta terbuka, tidak terlalu terstruktur dengan ketat, tetapi hanya dengan berbagai pertanyaan dan fokus serta mengarah pada kedalaman informasi. Metode wawancara merupakan dialog/tanya

³¹*Ibid*, hlm.34

jawab dilakukan oleh 2 orang atau lebih yaitu yang mewawancarai dan yang diwawancara dan dilakukan secara berhadap-hadapan.³² Dalam hal ini, peneliti dapat bertanya kepada responden kunci yaitu guru BK dan ABK tentang fakta-fakta dari peristiwa dari layanan BK di sekolah inklusif untuk ABK, di samping itu.

Peneliti meminta responden baik dari subjek penelitian, maupun informan untuk mengemukakan pendapatnya tentang pelayanan bimbingan konseling pola 17 plus, dengan rincian 1 wawasan BK, 6 bidang bimbingan, 9 jenis layanan dan 6 kegiatan pendukung. Kelebihan mencari data dengan cara wawancara, dapat diperoleh keterangan yang tidak bisa diperoleh melalui cara yang tidak menggunakan hubungan yang bersifat personal. Semakin bagus pengertian baik dan bagus pewawancara, maka perasaannya akan lebih halus dalam mengamati sesuatu. Demikian juga kemampuannya untuk memberikan motivasi pada subjeknya juga semakin baik. Lagi pula, jika kemampuan yang diwawancarai baik dalam merespon, semakin baik pula mereka dalam saling menstimulasi.³³

Wawancara dengan demikian memberikan dinamisasi atau keleluasaan informan memberikan penjelasan, tidak tertekan, dan menciptakan suasana “kekeluargaan”. Keleluasaan akan menjadikan informan lebih terbuka dan jujur dalam memberikan informasi, terutama tentang sikap, pandangan, atau perasaannya, sehingga pewawancara tidak merasa dicurigai.

³²Lexy Maleong. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2004), hlm.135.

³³Yin, R.K, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills, CA: Sage Publication, 1987), hlm.109.

b. Observasi

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Teknik obeservasi ini mengharuskan peneliti mengamati subyek/objek. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati berbagai aktifitas ABK akses ke, dari dan di dalam bangunan, aksesibilitas pada jalan umum, aksesibilitas pada pertamanan dan aksesibilitas pada angkutan umum. Obeservasi pelayanan BK berkaitan dengan ABK dalam menerima layanan, seperti: cara duduk, cara memperhatikan, cara merespon apa yang disampaikan guru BK, dan sikap dalam kelas (akan dijabarkan dalam format observasi). Untuk memudahkan mengukur hasil pengamatan maka dipersiapkan *check list*, dimana peneliti tinggal memberi tanda atas kondisi atau aktivitas yang diamati. Hasil observasi ini dituliskan kedalam *field notes*, yang selanjutnya akan dianalisis. Adapun sumber data yang diobservasi adalah pelayanan BK di sekolah inklusif. dalam pendidikan inklusif di observasi, diantaranya bagaimana guru BK memberikan pelayanan BK pada ABK.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Teknik obeservasi ini mengharuskan peneliti mengamati subyek/objek. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati berbagai pelaksanaan aktifitas layanan BK baik di kelas dan di luar kelas. Untuk memudahkan mengukur hasil pengamatan maka dipersiapkan *check list*, dimana peneliti tinggal memberi tanda atas kondisi atau aktivitas yang diamati. Hasil observasi dituliskan kedalam *field notes*, yang selanjutnya akan dianalisis. Adapun sumber data yang diobservasi adalah pertama, proses layanan BK di MAN 2 Payakumbuh, SMKN 2 Bukittinggi dan SMA Muhammadiyah Curup. Kedua, keterlibatan peneliti secara pasif dalam

layanan BK di pendidikan inklusif di MAN 2 Payakumbuh, SMKN 2 Bukittinggi dan SMA Muhammadiyah Curup.

Observasi langsung dilakukan dengan cara partisipasi pasif terhadap berbagai kegiatan dan proses yang terkait dengan studi³⁴. Observasi langsung ini akan dilakukan dengan cara formal dan informal, untuk mengamati berbagai kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan konseling, baik di ruangan BK maupun di luar kelas.

Observasi tersebut dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga yang tidak formal. Observasi menambah wawasan baru untuk pemahaman akan konteks dan fenomena diteliti³⁵.

c. Dokumen

Studi dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Adapun dokumen-dokumen yang akan dipelajari adalah segala sumber tertulis yang memuat informasi tentang objek penelitian, baik menyangkut materi maupun arsip, surat, dan administrasi lain yang terkait. Adapun dokumen dalam penelitian ini adalah program BK di sekolah inklusif, data ABK dan guru, foto-foto, dokumen lain yang berhubungan erat dengan BK di sekolah inklusif.

6. Analisis Data (*Content Analysis*)

Analisis data dilakukan setelah hasil pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumen selesai dilakukan. Data yang masuk kemudian diolah

³⁴Sutopo, H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS, 1996), hlm.137.

³⁵ Davidoff, LL. *Psikologi Suatu Pengantar*, terj. Mari Juniati, Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm.113.

dan dianalisis melalui tahap: pengorganisasian data, pengklasifikasian data, mensintesakannya, mencari pola-pola hubungan, menemukan sesuatu yang penting untuk dipelajari serta pengambilan keputusan yang akan disampaikan kepada orang lain.³⁶

Data yang terkait dengan materi pokok tentang layanan BK dalam pendidikan inklusif, baik tertulis maupun lisan akan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah teknik analisis dengan melakukannya secara sistematis dengan cara menyederhanakan kata, teks atau naskah dan terangkum lebih padat isinya berdasarkan aturan pengkodean (*coding*) tertentu. Jadi, analisis isi adalah sebuah metode merangkum suatu bentuk isi dengan jalan penghitungan berbagai aspek isi tersebut. Yang dimaksud dengan isi di sini adalah yang memuat paradigma keilmuan integrasi interkoneksi. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tentang pelaksanaan layanan BK pada sekolah inklusif, dipaparkan secara deskriptif akan dianalisis agar data tersaji lebih padat isinya dan mudah dipahami, serta hubungan masing-masing data lebih terlihat isinya.

Teknik analisis pada penelitian ini yaitu *analisis interaktif*.³⁷ Dalam analisis ini, terdapat tiga komponen analisis, antara lain reduksi data, kemudian sajian data, serta dan penarikan kesimpulan/verifikasi, aktivitasnya berupa interaktif dengan cara pengumpulan data sebagai bentuk proses yang berkelanjutan serta berulang, dan terus-menerus sampai membentuk siklus. Dalam hal ini peneliti

³⁶Bogdan, Robert C & Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, (Boston; Allyn and Bacon, 1982) hlm. 145.

³⁷Miles, M.B. and Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. (Beverly Hills CA: Sage Publications, 1984), hlm.169.

bergerak pada komponen analisis caranya melalui pengumpulan data selama proses penelitian. Kemudian peneliti bergerak pada tiga komponen analisis tersebut, sehingga dapat membentuk siklus. pemusatan fokus perhatian melalui penyederhanaan dan pengabstrakan, serta transformasi data yang masih kasar dan yang muncul melalui catatan tertulis.. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Secara sederhana dapat dijelaskan dengan “reduksi data” dan perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data yang kurang berhubungan dengan penelitian ini tidak dipakai, selanjutnya data akan disajikan lebih rapi, sehingga mudah untuk mengambil kesimpulan.

Data ini disederhanakan serta ditransformasikan dalam bentuk berbagai cara seperti halnya dengan cara seleksi yang ketat, dengan ringkasan dan menggolongkannya dalam suatu pola atau kategori yang lebih luas. Penyajian data adalah alur penting dari analisis interaktif. Penyajian, merupakan gabungan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Sedangkan analisis ketiga dan yang penting merupakan penarikan kesimpulan³⁸. Teknik ini disebut analisis isi, cenderung mencatat yang tersirat dan tersurat. Teknik ini untuk data yang

³⁸ Patton, M.Q. *Qualitative Evaluation Methods*. (Beverly Hills, CA.: Sage, hal.56 Publication, 1980), hlm.56

bersumber dari dokumen dan arsip tentang pelaksanaan program bimbingan konseling pada pendidikan inklusif dalam penelitian ini.

Dalam psikologi, analisis isi terdiri dari tiga ranah penting. Pertama, analisis untuk rekaman verbal yang berguna menemukan sesuatu yang motivasional, psikologis atau karakteristik-karakteristik kepribadian. Aplikasi ini merupakan tradisi untuk penggunaan dokumen-dokumen yang bersifat mempribadi, serta untuk struktur kognitif. Kedua, pemanfaatan data ini dalam bentuk pertanyaan terbuka dengan jawaban yang lebih luas.³⁹ Ketiga, proses komunikasi dengan isi dengan bagian integralnya.

Data yang terkait dengan materi pokok tentang jenis-jenis layanan BK dalam pendidikan inklusif, baik tertulis maupun lisan akan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Jadi, analisis isi adalah sebuah metode merangkum suatu bentuk isi dengan jalan penghitungan berbagai aspek isi tersebut, yang memuat paradigma keilmuan integrasi interkoneksi.

Content analysis membuat peneliti dapat mengubah data yang banyak menjadi bentuk yang relatif mudah dan sistematis.). *Content analysis* juga berguna untuk mencermati kecenderungan dan pola yang ada dalam dokumen. Selain itu, *content analysis* menyediakan dasar empiris untuk melihat perubahan dalam opini publik.

Adapun tahapan *content analysis* yang akan dilalui dalam penelitian ini meliputi enam tahap, yaitu:⁴⁰

³⁹Krippendorff Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm.11

⁴⁰Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 103-106.

- a. Interpretasi, yakni menemukan makna yang terkandung dalam data yang terkait dengan bimbingan konseling dalam pelaksanaannya dalam pendidikan inklusif. Data temuan dari penelitian ini akan diinterpretasikan, seperti hasil observasi lapangan, gerakan non verbal, maupun yang terkandung dibalik apa yang diutarakan dalam wawancara.
- b. Koherensi intern, yakni semua konsep dan aspek dalam data dilihat menurut keselarasannya satu sama lain. Data dari hasil wawancara, observasi dan dokumen-dokumen penelitian dilihat keselarasannya, masing-masing data harus saling mendukung dan menguatkan satu sama lain.
- c. Komparasi, yakni hal yang sama dalam satu data diperbandingkan dengan yang ada dalam data yang lain, baik menyangkut hal yang mirip atau dekat maupun menyangkut sesuatu yang berbeda. Untuk itu data tidak dikomparasikan tetapi hanya diungkapkan. Data tertentu akan dibandingkan dari temuan lapangan, seperti penekanan layanan BK pada 3 sekolah, kebijakan sekolah dalam menyediakan aksesibilitas terhadap ABK di 3 sekolah, dll.
- d. Heuristik, yaitu berupaya menemukan arti atau pengembangan pola yang ada dalam data setelah diperbandingkan. Pola bimbingan konseling yang ada akan di analisis dengan tujuan, tugas dan fungsi layanan bimbingan konseling kemungkinan perlu diperluas dan diperdalam dengan fokus pada pendidikan inklusif, yang selama ini

kurang tersentuh oleh layanan bimbingan konseling, karena BK untuk siswa normal yang bermasalah.

- e. Deskriptif, yaitu menguraikan secara teratur seluruh muatan paradigma keilmuan integrasi interkoneksi. Data akan dipaparkan dan diuraikan sesuai dengan fakta sekolah masing-masing. Hasil temuan akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana pelaksanaan masing-masing layanan untuk ABK, himpunan data yang digunakan untuk layanan. Masing-masing komponen saling terkait, materi dalam bimbingan yang dipakai untuk layanan, serta kegiatan pendukung untuk ABK.. demikian juga stake holder yang ada dimasing-masing sekolah bagi terlaksananya layanan BK bagi ABK.
- f. Refleksi, yaitu membuat penilaian dan kesimpulan atas seluruh hasil tahap sebelumnya. Keseluruhan paparan data akan dijadikan refleksi bagi layanan BK untuk mengkaji pola layanan yang harus memperhatikan kebutuhan ABK yang ada di sekolah-sekolah inklusif. Dari refleksi berkemungkinan perlu telaah ulang masing-masing aspek dalam BK, seperti; BK Pola 17 (bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung), serta kompetensi guru BK. Refleksi akan mencoba menghasilkan bentuk rumusan BK bagi ABK pada sekolah inklusif.

7. Validitas Data

Untuk validitas data pada penelitian ini, digunakan teknik umpan balik informan⁴¹. *Informant review* dilakukan dengan melakukan umpan balik pada para informan setelah selesai mendeskripsikan hasil wawancara. Kegiatan pengolahan data ini dilakukan dengan dialog dalam rangka penemuan makna dalam artian penyamaan persepsi antara pemikiran peneliti dan apa yang dipikirkan oleh subyek. Setelah ada kesamaan persepsi tentang data yang telah dideskripsikan, maka data tersebut dapat dikatakan valid dan layak untuk dijadikan memo kunci atau informan lain sesuai dengan kebutuhan.

Dalam hal ini peneliti juga digunakan teknik triangulasi agar data lebih valid.⁴² Hal-hal ditriangulasi adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pertama, triangulasi sumber, yakni mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Dalam hal ini, untuk memperoleh data tentang kebijakan bimbingan konseling dalam pendidikan inklusif, maka data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, ABK, orang tua ABK dan siswa. Kedua, triangulasi metode, yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan metode guru BK dalam memberikan layanan BK, teknik yang digunakan dan format layanan yang digunakan, apakah bersifat individual, kelompok atau klasikal. *Ketiga*, triangulasi teori untuk menginterpretasikan data yang sejenis.

⁴¹ Miles M.B. dan Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. (Beverly Hills CA: Sage Publications, 1984), hlm.453

⁴² Patton, M.Q., *Qualitative Evaluation Methods*, (Beverly Hills, CA.: Sage, Publication, 1980), hlm.56.

Data tentang kebijakan inklusif misalnya, digali dari beberapa teori tentang kebijakan, pendidikan, budaya, dan psikologis. Bagian ini akan melihat BK secara konseptual selama ini di sekolah dan hasil temuan BK di 3 sekolah inklusif. Masing-masing data yang sejenis akan diinterpretasi, antara lain bidang bimbingan secara konseptual yang dijadikan acuan BK di sekolah dengan temuan BK di sekolah inklusif. Demikian juga dengan jenis layanan, himpunan data dan kompetensi guru BK akan diinterpretasikan antara konsep dengan fakta di 3 sekolah inklusif.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam tujuh bab. Pada bab I dikemukakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah dan tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan daftar pustaka.

Bab II Landasan Teoritis. Pada kajian ini akan dipaparkan bimbingan konseling, pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah, bimbingan konseling di pendidikan inklusif dan layanan BK untuk ABK di sekolah inklusif.

Bab III pelaksanaan bimbingan konseling di MAN 2 Payakumbuh. Pembahasan ini juga dibagi 2, terdiri dari profil sekolah, layanan BK di MAN 2 Payakumbuh.

Bab IV pelayanan BK bagi ABK di SMKN 2 Bukittinggi. Pembahasan ini juga dibagi 2, terdiri dari profil sekolah, layanan BK di sekolah di SMKN 2 Bukittinggi.

Bab V pelayanan BK bagi ABK di SMA Muhammadiyah Curup. Pembahasan ini juga dibagi 2, terdiri dari profil sekolah, layanan BK di sekolah di SMA Muhammadiyah Curup.

Bab VI Rumusan Bimbingan Konseling di Sekolah Inklusif. Pembahasan dibagi 2, terdiri dari analisis layanan BK bagi ABK di sekolah inklusif dan rumusan layanan BK bagi ABK di sekolah inklusif.

Di bagian akhir, bab VII Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian deskripsi, uraian dan analisis yang telah dikemukakan terkait dengan disertasi ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran berkaitan dengan hasil temuan pelayanan BK untuk ABK di tiga sekolah inklusif disimpulkan.

Layanan BK bagi ABK di 3 sekolah inklusif (MAN 2 Payakumbuh, SMKN 2 Bukittinggi dan SMA Muhammadiyah Curup) adalah layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, bimbingan kelompok, dan konseling perorangan dengan materi bimbingan keberagamaan, pribadi, sosial, karir dan belajar. Dari sekian banyak layanan yang sering dilaksanakan layanan konseling individual dengan Pendekatan behavioristik dan berpusat pada konselor. Guru BK memegang sebagian atau penuh tanggung jawab dalam merumuskan teknik-teknik konseling untuk perubahan tingkah laku ABK dan melatih tingkah laku tersebut. Sedangkan untuk aplikasi instrumentasi masih menggunakan instrumen yang biasa digunakan untuk siswa normal, seperti AUM UMUM, AUM PTSDL, Sosiometri dan KPMP.

Dilihat dari kemudahan pelaksanaan layanan BK bahwa sekolah dengan 1 jenis ABK lebih mudah dibanding banyak jenis ABK.

B. Saran-Saran

Berangkat dari konklusi yang peneliti kemukakan di atas dapat diajukan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Perlu sosialisasi yang efektif dari pengambil kebijakan pada masyarakat, terutama orang tua pemilik ABK. Kebijakan harus diikuti dengan fasilitas yang memadai untuk ABK.
2. Perlu duduk bersama secara tripartit antara pihak ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia) organisasi yang menaungi bimbingan konseling, PPAD (Persatuan Penyandang Anak Disabilitas) organisasi yang menaungi anak berkebutuhan khusus, Kementerian Pendidikan nasional selaku penanggung jawab penyelenggara pendidikan dan secara bersama-sama merumuskan langkah-langkah bijak berkaitan program pendidikan inklusif.
3. Undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas harus diikuti dengan Peraturan Pemerintah dan Perda (Peraturan Daerah) selaku pelaksana dari sekolah inklusif. Pendidikan inklusif Perguruan tinggi harus memuat mata kuliah yang dapat mengakomodir anak berkebutuhan khusus, karena sudah keharusan sesuai kebijakan pemerintah bahwa sekolah harus menerima dan berlaku sama, baik ABK maupun anak normal lainnya.
4. Bimbingan konseling harus *redefining* agar lebih optimal dalam memberikan layanan BK, baik pada siswa biasa maupun ABK. Agar BK lebih memiliki peran dalam menyelesaikan permasalahan siswa di sekolah

5. Ekspektasi wilayah garapan bimbingan konseling harus lebih meluas serta mendalam yang selama ini fokus pada siswa normal bermasalah, sehingga dapat mengakomodir ABK, menurut Undang-undang No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, bahwa sekolah harus menerima anak berkebutuhan khusus. Kebijakan ini sebaiknya diikuti dengan peningkatan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus.
6. Sebaiknya untuk masuk sekolah inklusif IQ tetap menjadi acuan, walaupun rendah, tetapi tidak terlalu jauh anak rata-rata (rata-rata 90-110), karena akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang diikuti di kelas. Serta sebaiknya tidak ada label ijazah dan rapor yang bertuliskan program inklusif.
7. Harus ada jurusan/prodi bimbingan konseling dengan distingsi anak berkebutuhan khusus, dan/atau ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia) membuka PPK (Pendidikan Profesi Konselor) lanjutan dengan spesialisasi atau distingsi BK untuk ABK.
8. Bagi peneliti lanjut agar dapat menemukan format hasil uji coba layanan bimbingan konseling khusus untuk ABK melalui *research* dan *development*. Dan juga meneliti BK dengan pola lain bagi ABK di sekolah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU DAN ARTIKEL

- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Arnold J. Toynbee, dalam Khursid Ahmad (ed.), *Islam Its Meaning and Message*, London: Islamic Council of Europe, 1976.
- Asfandiar, Andi Yuda. *Kenapa Guru Harus Kreatif?*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Astati. *Anak dengan Hambatan Perkembangan*. Retrievedb 16 April 2017.
Available at: <http://www.umm.ac.id/en/detail-4-benang-kusut-pendidikan-indonesia-opini-umm.html>. Diakses 14 November 2012,
- Badawi, Ahmad. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Belkin. *Guidance and Counseling*. New York: NY Press, 1982.
- Bogdan, Robert C & Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1982
- Carmazzi, Arthur F. *Kecerdasan Identitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Departemen Agama. *Alqur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2007.
- Depdiknas Direktorat PSLB. *Kebijakan dan Pengembangan Program Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas Direktorat PSLB, 2007.
- Diknas. Permen nomor 19 tentang *Sistem Pengelolaan Pendidikan*, 2006.
- _____. UU 20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2007.
- Gibson, Robert L. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Hadisumarto, Djunaidi. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonom Daerah*, Kata Sambutan. Jakarta: Mitra Gama Widya, 2001.

- Hamalik, Oemar. *Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar Pengembangannya*. Bandung: Mandar, 2001.
- Hellen. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Hilda, Taba. *Curriculum Development. Theory and Practice*. New York; Harcourt Brace Jovanovich, 1962.
- Jalal, Fasli. *Pembukaan Parenting Education dalam Rangka Hari Anak 17 Juli 2013*. Auditorium BKKBN Jakarta Timur.
- Jaya, Yahya. *Bimbingan Konseling Agama Islam*. Padang: Angkasa Raya, 2000.
- Juang, Sunanto. *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Bandung: Pusat Kajian dan Inovasi Pendidikan – Sekolah Pasca Sarjana UPI. 2009
- Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Nomor 4 Vol V tahun 1994.
- Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* (online), Vol 1, No 1, (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/view/1508/1609>, diakses tanggal 2 Juni 2015). Kustawan, Dedy. 2012.
- Krippendorff, Klaus. "Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology", Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali 1991
- Lesmana, Jeanete Mura. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press, 2008.
- Linda Chambell, dkk. *Multiple Intellegences, Metode Baru Melejitkan Kecerdasan*. Inisiasi Press, Depok: 2002.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja, 2003.
- May, Rollo. *Seni Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010.
- Mudjito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya., 2012.
- Mudjito, AK, Harizal dan Elfindri. *Pendidikan Inklusif: Tuntunan untuk Guru, Siswa dan Orang Tua anak berkebutuhan Khusus dan layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media. 2012.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nashori, Fuad. *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Natawijaya, Rahman. *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*, Bandung: Diponegoro. 1987.
- Patton, M.Q. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA: Sage
- Paul, Henry A. *Konseling dan Psikoterapi Anak*. New York: Dell Publishing. 2008.

- Peer, Lindsay. *Glue Ear An Essential Guide for Teachers, Parents and Health Professionals*. London: David Fulton Publishers, 2000.
- Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Jakarta: Depdiknas. Depdiknas, 2004.
- PP 19/2005 tentang *Sistem pengelolaan Pendidikan di Pusat dan Daerah*. 2005.
- Prayitno dan Erman Amti. *dasar-dasar bimbingan dan konseling, rineka cipta, Jakarta 2004*.
- Prayitno. *Dasar -dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- _____. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: UNP, 2008.
- _____. *Manajemen Pengawasan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- _____. *Seri Layanan Konseling dan Kegiatan Pendukung*, Padang; FIP UNP, 2004.
- Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusi* Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Mandikdasmen Pendidikan Nasional Tahun 2007.
- Publication. 1980.
- Richards. *Curriculum Development in Language Teaching*. 2002.
- Roger, Everett M. *Diffussion of Innovation*. London: The Free Press Coller Macmillan Publishing, 1989.
- Rudiyati, Sari. *Potret Sekolah Inklusif di Indonesia*. Makalah disampaikan dalam seminar umum “Memilih Sekolah yang Tepat Bagi Anak Berkutuhan Khusus” pada Pertemuan Nasional Asosiasi Kesehatan Jiwa dan Remaja (AKESWARI) pada tanggal 5 Mei 2011 di Hotel INA Garuda Yogyakarta.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- S, Nasution. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 2008.
- Safaria, Triantoro. *Terapi dan Konseling Gestalt*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Smith, Davit. *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2014.
- Solihin, M. *Terapi Sufistik. Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*. Bandung, Pustaka Setia, 2003.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung :Refika Aditama, 2005.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.

- Sudianto, Achmad Juntika Nur Ihsan Akur. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Sukadari. *Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan*. Jakarta: Madina. 2006.
- Sunardi. *Issues and Problems on Implementation of Inclusive Education for Disable Children In Indonesia*. Tsukuba: CRICED-University of Tsukuba, 2009.
- Sunaryo, *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa)*. Jurusan PLB, FIP UPI, 2009.
- Surachman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SLTA*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Surat Edaran Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas Nomor 380/C.C6/MN/2003, tanggal 20 Januari 2003.
- Surya, Muhammad. *Dasar-dasar Penyuluhan*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, 1986.
- Suryana, Ermis. *Bimbingan dan Konseling*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS 1996.
- Tarmansyah. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Departemen Pendidikan Nasional, Thantawi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pamotor, 1995.
- Tohari, Musnamar. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 2004.
- Tyler, R. *Basic Principle of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago 1950.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Unruh, Glenys. *Curriculum Development*, USA: Mc Cutchan Publishing, 1984.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1997.
- Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar psikologi Abnormal*. Bandung : Refika Aditama, 2005.
- Wright, Norman. *The new Guide Crisis&Trauma Counseling*. : Regard. Gospel Light. 2003.
- Yin, R.K. *Case Study Research: Design and Methods*. CA: Sage Publication. 1997.

Yuwono, Joko. *Memahami Anak Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Z, Alimin. “Memahami Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus”, dalam *Makalah*, tidak diterbitkan. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI. 2005.

Zohar, Danah dan Ian marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, Kronik Indonesia Baru*. Bandung. 2002.

TERWAWANCARA

1. Abdul Arifin, S.Pd, Guru BK MAN 2 Payakumbuh, 12 April 2016
2. Afrizaldi, ABK Tunanetra MAN 2 Payakumbuh, 15 September 2016
3. Evi Gustia, S.Pd, Pembina OSIS MAN 2 Payakumbuh, tanggal 4 januari 2016
4. Feryadi, S.Pd, Guru BK SMKN 2 Bukittinggi, 8 Agustus 2016.
5. Gusti Wardani, S.Ag. Guru PAI MAN 2 Payakumbuh, tanggal 4 januari 2016.
6. Heni Apriliani, S.Pd., guru BK MAN 2 Payakumbuh, 15 September 2016.
7. Isnaini, S.Pd, Guru BK SMKN 2 Bukittinggi 10 januari 2016
8. Isnarti, S.Pd, guru BK MAN 2 Payakumbuh, 12 April 2016.
9. Juniati, SIP, guru mata pelajaran Biologi SMA Muhammadiyah, 7 September 2015
10. Mardelis, S.Pd, guru BK, 16 september 2016.
11. Meidarwati, S.Pd. guru BK MAN 2 Payakumbuh, 18 Februari 2016.
12. Mursida, S.Pd, guru BK SMA Muhammadiyah Curup, 22 April 2016
13. Muhamad Iqbal, ABK Tunanetra MAN 2 Payakumbuh, 19 April 2016.
14. Dra. Zulyanti, guru BK MAN 2 Payakumbuh, 23 April 2016.
15. Riska Ariyani, ABK Tunanetra MAN 2 Payakumbuh, 4 januari 2016
16. Salim Alhalim, S.Pd.), Guru BK SMKN 2 Bukittinggi, 10 januari 2016
17. Yurnis, Guru BK SMKN 2 Bukittinggi, 28 Januari 2016

FORMAT OBSERVASI AKSESIBILITAS

NAMA SEKOLAH :

LOKASI :

No.	Aspek yang Diamati	Kondisi		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	akses ke, dari dan di dalam bangunan			
	a. area parkir			
	b. toilet			
	c. fasilitas telepon			
	d. rambu-rambu			
2	aksesibilitas pada jalan umum;			
	a. akses ke tempat pemberhentian bus/kendaraan			
	b. jembatan penyebrangan			
	c. jalur penyebrangan bagi pejalan kaki			
	d. tempat parkir dan naik turun penumpang			
	e. tempat pemberhentian kendaraan umum			
	f. trotoar bagi pejalan kaki/pemakai kursi roda			
3	aksesibilitas pada pertamanan			
4	aksesibilitas pada angkutan umum			

Curup, Januari 2016.

Observer,

Beni Azwar

SMA Muhammadiyah Curup

1. SMA Muhammadiyah Curup



Ruangan BK SMA Muhammadiyah



MA

MAN 2 Payakumbuh

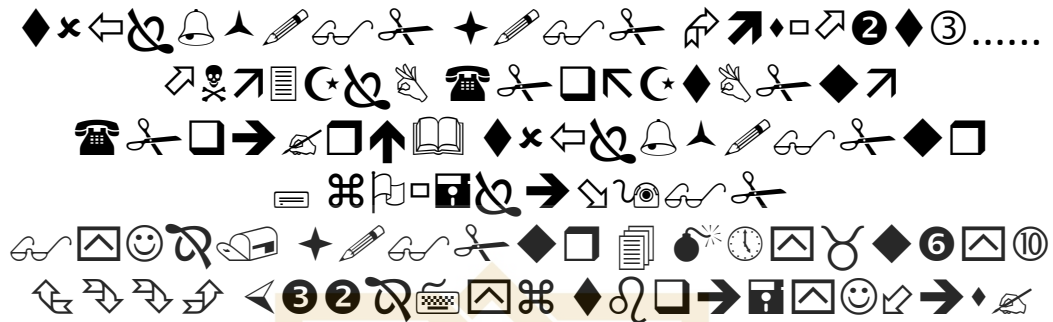
Ruang BK



Lokal belajar



Motto



niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(Q.S. Al Mujadalah (58) : 11)

Harta akan habis jika dibelanjakan dan kamu menjaganya,
sedangkan ilmu akan bertambah jika dibelanjakan
dan dia akan menjagamu
(Ali bin Abi Thalib)

Bila kamu tak tahan penatnya belajar, maka kamu akan
menanggung perihnya kebodohan
(Imam Syafi'i)